

PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN GERAK TERHADAP KETERAMPILAN TEKNIK DASAR SEPAKBOLA

Oleh

Yayan Wardiyanto¹

¹ Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: yayan.wardiyanto@umc.ac.id

Abstrak

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SMPN 1 Sumber Kabupaten Cirebon keterampilan teknik dasar sepakbola kelas VIII masih kurang, sehingga perlu ada solusi untuk meningkatkan keterampilan teknik dasar sepakbola. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran dan kemampuan gerak terhadap keterampilan teknik dasar sepakbola. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen faktorial 2x2. Populasi 58 siswa putra kelas VIII A, F dan G SMPN 1 Sumber Kabupaten Cirebon. Sampel 40 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Teknik analisis data dengan menggunakan ANAVA 2x2 dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, dilanjutkan dengan uji *Tukey* dan uji pasangan dengan *t-Scheffe* untuk membandingkan 2 kelompok. Hasil penelitian, yaitu 1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran taktis dan TGT terhadap keterampilan teknik dasar sepakbola, 2) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan gerak tinggi dan rendah terhadap keterampilan teknik dasar sepakbola, 3) ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kemampuan gerak terhadap keterampilan teknik dasar sepakbola, 4) ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak tinggi dan model pembelajaran TGT dengan kemampuan gerak tinggi. 5) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak rendah dan model pembelajaran TGT dengan kemampuan gerak rendah.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Kemampuan Gerak, Sepakbola

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang, 2003).

Penjasorkes memiliki peran sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Penjasorkes memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung

.....

dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Wahyudi (2014) menyatakan bahwa penjasorkes merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap -mental - emosional - sportivitas - spiritual - sosial), serta serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Penyelenggaraan Penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada hakekatnya mempunyai arti, peran, fungsi yang penting dan strategis dalam upaya mengembangkan kemampuan gerak peserta didik (Sudarmono., Rahayu, T., Rahayu, S. 2013). Usia remaja pada anak SMP merupakan fase yang tepat untuk pengembangan secara optimal kemampuan gerak dan keterampilan teknik dalam permainan dan olahraga.

Salah satu aspek yang dikembangkan dalam pelajaran penjasorkes adalah permainan dan olahraga contohnya permainan sepakbola. Dimana permainan sepakbola merupakan permainan yang populer dan gerakannya cukup kompleks yaitu gabungan dari jalan, lari, lompat, lempar dan unsur kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, dan unsur lainnya. Chandra (2010) menjelaskan sepakbola adalah permainan yang dilakukan oleh dua regu/tim, setiap tim terdiri atas 11 pemain serta membutuhkan kerja sama tim yang kompak. Permainan sepakbola hampir seluruhnya dimainkan dengan keterampilan kaki, badan dan kepala untuk memainkan bola. Namun demikian agar dapat bermain sepakbola yang baik perlu bimbingan dan tuntutan tentang teknik dasar dan keterampilan bermain sepakbola.

Berdasarkan dari survei awal yang dilaksanakan pada tanggal 15 - 20 Februari 2016 di SMP Negeri 1 Sumber Kab. Cirebon Jawa Barat yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran dan hasil belajar sepakbola terhadap keterampilan teknik dasar sepakbola. Hasil survei tentang penguasaan teknik dasar sepakbola pada siswa kelas VIII A sampai kelas VIII I yang mengikuti materi olahraga sepakbola pada pelajaran penjasorkes dengan capaian nilai rata-rata dari tes *passing* dan *dribbling* adalah 44,4 dengan kategori kurang.

Hasil lain dari pengamatan selama pengambilan data adalah pada model pembelajaran yang dipakai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sepakbola,

yaitu: 1) Secara umum model yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan, a) pembelajaran terpusat pada guru, terlihat dari 40 siswa dari rata-rata setiap kelas melakukan aktivitas pembelajaran sepakbola dan menunggu aktivitas sesuai dengan perintah dan instruksi guru, b) suasana pembelajaran kaku, terlihat dari 35 - 38 siswa yang pasif dan diam sisanya 2 - 5 siswa yang aktif dan mengajukan pertanyaan atau menanggapi apa yang disampaikan guru, sedangkan peran guru yang aktif, c) pada proses pembelajaran terfokus penekanan pada *drill*, ingatan, ceramah, tanya jawab dan 40 siswa yang rata-rata setiap kelas diakhir pembelajaran diadakan pengujian keterampilan teknik dasar. 2) Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan teknis, melihat pengamatan di lapangan yaitu dari 40 siswa yang rata-rata setiap kelas dibagi menjadi 2 kelompok yang terbagi 20 siswa per kelompok baris berbanjar dan melakukan teknik dasar mulai dari *passing* dan *dribbling* secara bergantian. 3) Metode yang dipakai oleh guru yaitu metode pelatihan atau gaya melatih, terlihat dari proses pembelajaran 40 siswa dilatih otot tungkainya setelah itu, 40 siswa melakukan pembelajaran teknik dasar sepakbola sesuai instruksi guru dengan durasi pembelajaran inti 60 menit. Dari 40 siswa yang melakukan pembelajaran, 31 siswa merasa kelelahan. Hasil pengamatan menunjukkan hasil pembelajaran yang tidak sesuai harapan.

Model pembelajaran taktis menurut Yudiana (2015) merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan kepada pembelajaran dalam bentuk aktivitas permainan. Sedangkan model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) menurut Putra (2012) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

Penelitian ini akan membandingkan dua model pembelajaran taktis dan TGT karena, melihat dari pengertian di atas dua model tersebut sama-sama mengandung unsur aktivitas permainan. Dua model pembelajaran taktis dan TGT dalam proses pembelajarannya menggunakan bentuk aktivitas permainan secara berkelompok untuk memecahkan masalah-masalah dalam permainan atau tugas. Dengan aktivitas bermain siswa akan menjadi aktif, semangat dan riang gembira dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Maka dalam penelitian ini akan dicobakan dua macam model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran

keterampilan teknik dasar sepakbola yaitu model pembelajaran taktis dan model pembelajaran TGT.

Darmawan (2013) menyatakan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan gerak yang berbeda-beda, terjadinya perbedaan kemampuan gerak antara siswa karena kemampuan fisik yang berbeda, baik kemampuan secara internal maupun eksternal. Kemampuan gerak (*motor ability*) salah satu faktor individu yang membedakan setiap individu dalam mengembangkan suatu keterampilan dan kemampuan gerak, dimana dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran dalam melakukan keterampilan gerak. Perbedaan kemampuan gerak memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran. Ketepatan dalam penguasaan keterampilan olahraga dipengaruhi kemampuan gerak. Tinggi rendahnya kemampuan gerak yang dimiliki siswa menentukan hasil pembelajaran gerak dalam olahraga umumnya, serta dalam belajar keterampilan teknik dasar sepakbola khususnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan menguji kemampuan gerak sebagai variabel bebas yang ke dua.

Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan yaitu untuk mengetahui: 1) Perbedaan pengaruh antara model pembelajaran taktis dan *team game tournament* (TGT) terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola pada siswa putra kelas VIII SMPN 1 Sumber. 2) Perbedaan pengaruh antara kemampuan gerak tinggi dan kemampuan gerak rendah terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola pada siswa putra kelas VIII SMPN 1 Sumber. 3) Interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan gerak terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola. 4) Perbedaan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak tinggi dan model pembelajaran TGT dengan kemampuan gerak tinggi. 5) Perbedaan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak rendah dan model pembelajaran TGT dengan kemampuan gerak rendah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah siswa putra kelas VIII A, F dan G SMP Negeri 1 Sumber Kab. Cirebon Jawa Barat tahun pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 58 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 40 orang siswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*.

Variabel penelitian ini meliputi: 1) Variabel bebas model pembelajaran, yang terdiri dari model pembelajaran taktis dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT); 2) Variabel bebas yang kedua kemampuan gerak yang terdiri dari kemampuan gerak tinggi dan kemampuan gerak rendah. Variabel terikatnya adalah keterampilan teknik dasar sepakbola. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes yaitu; Pertama, Kemampuan gerak diperoleh dengan *Barrow Motor Ability Tes*, data hasil kemampuan gerak tersebut dipakai untuk mengelompokkan sampel yang memiliki kemampuan gerak tinggi dan sampel yang memiliki kemampuan gerak rendah. Kedua, untuk pengambilan data keterampilan teknik dasar permainan sepakbola menggunakan tes sepak dan tahan bola (*passing*) dan tes menggiring bola (*dribbling*) menurut Nurhasan dan Cholil (2007). Ketiga, program pembelajaran atau RPP.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis varian (faktorial): $2 \times 2 \times 2$, dan interaksinya. Analisis ini dipergunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Data sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas antar kelompok penelitian. Uji normalitas data menggunakan uji *Lilliefors* (Sudjana, 2005). Uji homogenitas data antar dua kelompok dengan uji F (Krehbiel, 2004) dan uji homogenitas data untuk lebih dari dua kelompok dengan uji *Barlett* (Sudjana, 2005). Data yang dinyatakan normal dan homogen selanjutnya dilakukan analisis parametrik, yaitu: teknik *Analysis of Varians* (ANOVA) dua jalur dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ dan uji pasangan dengan *t-Scheffe* untuk membandingkan 2 kelompok (Krehbiel, 2004). Untuk mengetahui kelompok mana yang akan memberikan perlakuan lebih baik, digunakan uji *Tukey*. Uji ini dilakukan jika ada pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kemampuan gerak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang meliputi: pengaruh model pembelajaran, pengaruh kemampuan gerak dan interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan gerak dalam keterampilan teknik dasar sepakbola dianalisis dengan *Anava* yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Ringkasan Hasil dari Analisis Varian

Sumber Varian	db	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Simpulan
Model Pembelajaran (A)	1	1,40	1,40	0,725	2,87	Non Signifikan
Kemampuan Gerak (B)	1	56,4	56,4	29,223	2,87	Signifikan
Interaksi (AB)	1	100,83	100,83	52,244	2,87	Signifikan
Error	36	69,36	1,93			
Total	39	227,99				

Tabel 2
Hasil Uji Pasangan *t-Scheffe*

Kelompok	T_{hitung}	T_{tabel}	Simpulan
$A_1 B_1 \neq A_2 B_1$	4,509	2,101	Signifikan
$A_1 B_2 \neq A_2 B_2$	-5,717	2,101	Non Signifikan

Keterangan:

$A_1 B_1$: Kelompok pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak tinggi.

$A_2 B_1$: Kelompok pembelajaran TGT dengan kemampuan gerak tinggi.

$A_1 B_2$: Kelompok pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak rendah.

$A_2 B_2$: Kelompok pembelajaran TGT dengan kemampuan gerak rendah.

Tabel 3
Hasil Uji *Tukey*

Kelompok yang dibandingkan	Q_{hitung}	Q_{tabel}	Hasil
Taktis tinggi dengan tgt tinggi	9,003	2,95	Efektif taktis tinggi

2. Pembahasan Penelitian

a. Ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran taktis dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola pada siswa putra kelas VIII SMPN 1 Sumber.

Analisis varian untuk menguji hipotesis pertama melihat hasil perhitungan pada Tabel 1 diperoleh nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , sehingga dapat diambil keputusan bahwa terima H_0 dan tolak H_1 . Artinya tidak terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran taktis dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola pada siswa putra kelas VIII SMPN 1 Sumber dapat diterima.

Melihat dari rata-rata hasil tes akhir keterampilan teknik dasar sepakbola, rata-rata pembelajaran menggunakan model taktis sebesar 13,075 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pembelajaran menggunakan model *team game tournament* (TGT) sebesar 13,45, sehingga bisa dikatakan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) efektif pengaruhnya dibandingkan dengan model pembelajaran taktis. Hasil penelitian ini secara teoritis sebagaimana telah diuraikan bahwa model pembelajaran taktis dan *team game tournament* (TGT) keduanya sama-sama dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan teknik dasar sepakbola. Pada pelaksanaan pembelajaran taktis mendorong siswa dalam memecahkan segala persoalan yang ada di dalam permainan sepakbola. Permasalahan tersebut pada dasarnya adalah bagaimana menerapkan keterampilan teknik dasar seperti *passing* dan *dribbling* dalam suatu permainan atau pertandingan sepakbola yang sesungguhnya. Dengan demikian siswa dapat memahami keterkaitan antara keterampilan teknik dengan taktik permainan atau pertandingan yang sebenarnya. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran *team game tournament* (TGT) siswa melakukan tugas ajar yang telah dijelaskan oleh guru dengan berkelompok. Setiap anggota kelompok saling membantu anggota yang lain untuk menyelesaikan tugas tersebut. Berkerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dari guru inilah yang diharapkan nantinya siswa akan mampu bekerjasama untuk memahami gerak dasar *passing* dan *dribbling* melalui permainan. Selain itu juga mampu menumbuhkan kemampuan sosial yang tinggi sesama teman dalam kelompok.

Model pembelajaran *team game tournament* (TGT) bisa diterapkan diberbagai jenjang sekolah baik tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah, karena model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dilakukan secara berkelompok dan pada proses pembelajarannya mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa selain itu model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Alasan di balik penerapan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) pada pembelajaran sangat mudah dimengerti, seperti yang dijelaskan oleh Robert Slavin dalam Metzler (2005) menyatakan struktur kerjasama menciptakan situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok dapat mencapai tujuan pribadi mereka sendiri jika kelompoknya juga berhasil mencapai tujuan. Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan pribadi, anggota kelompok harus membantu rekan-rekan dalam kelompok untuk memberikan kontribusi yang tentu akan membantu kelompoknya untuk berhasil, dan

mungkin lebih penting untuk mendorong pasangan dalam kelompok mereka untuk mengerahkan usaha maksimal. Sedangkan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dapat meningkatkan motivasi siswa senada dengan pendapat Suardika (2014) menyatakan adanya permainan akademik dalam pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) dapat menimbulkan rasa tanggung jawab siswa untuk memberikan kontribusi yang positif pada kelompoknya dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

b. Ada perbedaan pengaruh antara kemampuan gerak tinggi dan kemampuan gerak rendah terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola pada siswa putra kelas VIII SMPN 1 Sumber.

Analisis varian untuk menguji hipotesis kedua melihat hasil perhitungan pada Tabel 1 diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , sehingga dapat diambil keputusan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 . Artinya ada perbedaan pengaruh antara kemampuan gerak tinggi dan kemampuan gerak rendah terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola pada siswa putra kelas VIII SMPN 1 Sumber dapat diterima.

Kemampuan gerak tinggi lebih berpengaruh dibandingkan dengan kemampuan gerak rendah. Kemampuan gerak merupakan salah satu faktor individu yang membedakan setiap individu dalam mengembangkan suatu keterampilan dan kemampuan gerak, dapat dipandang sebagai landasan keberhasilan masa yang akan datang di dalam melakukan keterampilan gerak. Menurut Giriwijoyo dan Sidik (2012) kemampuan gerak adalah kemampuan menampilkan secara maksimal gerak yang diperoleh dalam kaitan (seirama) dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam persiapannya untuk dapat menguasai berbagai gerak bagi keperluan melaksanakan peri kehidupannya sehari-hari.

Kemampuan gerak siswa berpengaruh dalam belajar keterampilan teknik dasar permainan sepakbola. Permainan sepakbola merupakan aktifitas yang banyak memiliki unsur gerak dalam *passing* lalu mengontrol bola, *dribbling* bola ke berbagai arah, menuntut seseorang yang melakukannya akan lebih baik bila memiliki kemampuan gerak yang baik. Begitu juga siswa yang memiliki kemampuan gerak tinggi akan lebih percaya diri dalam mempelajari teknik dasar permainan sepakbola dimana akan lebih mudah dalam melakukan aktifitas tersebut tanpa mengalami kendala yang berarti.

Dengan demikian siswa yang mempunyai kemampuan gerak tinggi akan mempermudah siswa dalam penyelesaian tugasnya yaitu belajar keterampilan teknik dasar permainan sepakbola.

c. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan gerak terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola.

Analisis varian untuk menguji hipotesis ketiga melihat hasil perhitungan pada Tabel 1 diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , sehingga dapat diambil keputusan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 , sehingga dapat diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_1 . Jadi hipotesis yang ke 3 yaitu ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan gerak terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola, dapat diterima.

Menurut Butler dan McCahan (1993) menjelaskan pembelajaran pendekatan taktis mendorong siswa untuk mengkonstruksi makna dari situasi dimana mereka berada. Dengan kata lain, dengan mendorong siswa untuk mengaplikasikan keterampilan permainan secara efektif dalam konteks permainan. Model pembelajaran taktik siswa belajar secara berkelompok dan memecahkan masalah serta mengaplikasikan keterampilan permainan sepakbola yang meliputi teknik dasar *passing* dan *dribbling* dalam sebuah bentuk permainan yang telah dimodifikasi. Permasalahan tersebut pada dasarnya adalah bagaimana penerapan keterampilan teknik dalam suatu permainan yang sesungguhnya. Dengan demikian siswa dapat memahami keterkaitan antara keterampilan teknik dengan taktik permainan atau pertandingan yang sebenarnya. Dengan permasalahan-permasalahan dalam permainan siswa akan berpikir untuk melakukan teknik dasar yang benar supaya dalam pelaksanaan permainan tidak melakukan kesalahan, sehingga kemampuan teknik dasar sepakbola siswa akan turut berkembang dan meningkat.

Siswa yang memiliki kemampuan gerak tinggi lebih efektif menggunakan model pembelajaran taktis. Hal ini diasumsikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan gerak tinggi yang sudah memiliki modal dasar untuk mendukung kemampuannya dalam mengikuti gerakan-gerakan dalam proses pembelajaran sepakbola. Siswa akan lebih mudah belajar keterampilan teknik dasar sepakbola dengan menggunakan pendekatan taktis dimana siswa dapat memahami konsep bermain sekaligus dapat menerapkan keterampilan teknik dasar dalam permainan yang sebenarnya.

d. Ada perbedaan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak tinggi dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dengan kemampuan gerak tinggi.

Uji pasangan *t-Scheffe* untuk menguji hipotesis keempat melihat hasil perhitungan pada Tabel 2 diperoleh nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} , sehingga dapat diambil keputusan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 . Artinya ada perbedaan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak tinggi dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dengan kemampuan gerak tinggi, dapat diterima.

Model pembelajaran taktis dan kemampuan gerak tinggi lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dan kemampuan gerak tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada pelaksanaannya pendekatan taktis mendorong siswa dalam memecahkan segala persoalan yang ada di dalam permainan sepakbola. Permasalahan tersebut pada dasarnya adalah bagaimana menerapkan keterampilan teknik dasar dalam suatu permainan atau pertandingan yang sesungguhnya. Kemampuan gerak berperan sebagai awal atau landasan seseorang dalam fase perkembangan keterampilannya sehingga dalam prosesnya dapat berpengaruh terhadap kemudahan seseorang untuk mempelajari gerakan keterampilan. Maka kemampuan gerak tinggi menjadi modal dasar untuk cepat memahami bagaimana menerapkan keterampilan teknik dasar sepakbola dalam suatu permainan atau pertandingan yang sebenarnya.

e. Ada perbedaan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak rendah dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dengan kemampuan gerak rendah.

Uji pasangan *t-Scheffe* untuk menguji hipotesis kelima melihat hasil perhitungan pada Tabel 2 diperoleh nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} , sehingga dapat diambil keputusan bahwa terima H_0 dan tolak H_1 . Artinya tidak terdapat perbedaan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak rendah dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dengan kemampuan gerak rendah, dapat diterima.

Melihat dari rata-rata hasil tes akhir keterampilan teknik dasar sepakbola, rata-rata pembelajaran menggunakan model taktis dan kemampuan gerak rendah sebesar 10,3 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pembelajaran menggunakan model *team game tournament* (TGT) dan kemampuan gerak rendah sebesar 13,85, sehingga bisa

dikatakan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dan kemampuan gerak rendah efektif dibandingkan dengan model pembelajaran taktis dan kemampuan gerak rendah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada pembelajaran *team game tournament* (TGT) persamaannya adalah siswa belajar secara berkelompok, sebelum melaksanakan permainan para siswa belajar berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan untuk belajar teknik dasar *passing* dan *dribbling* sesuai dengan lembar kerja. Semua anggota kelompok bertanggungjawab terhadap siswa dalam kelompoknya yang belum menguasai teknik dasar sepakbola. Tahapan selanjutnya siswa melaksanakan permainan secara berkompetisi dengan kelompok lain yang dirancang untuk meningkatkan aspek keterampilan, kerja sama maupun teknik dasar sepakbola yaitu *passing* dan *dribbling*. Dengan belajar berkelompok dan berkompetisi siswa akan terpacu untuk belajar lebih giat, sehingga kemampuan teknik dasar sepakbola siswa akan meningkat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran taktis dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola pada siswa putra kelas VIII SMPN 1 Sumber. (2) Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan gerak tinggi dan kemampuan gerak rendah terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola pada siswa putra kelas VIII SMPN 1 Sumber. (3) Ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan kemampuan gerak terhadap keterampilan teknik dasar permainan sepakbola. Untuk siswa yang memiliki kemampuan gerak tinggi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan teknik dasar permainan sepakbola jika menggunakan model pembelajaran taktis, sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan gerak rendah ternyata menggunakan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan teknik dasar permainan sepakbola. (4) Ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak tinggi dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dengan kemampuan gerak tinggi. Proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) dalam keterampilan teknik dasar permainan sepakbola pada siswa yang diajar menggunakan model

pembelajaran taktis dan memiliki kemampuan gerak tinggi lebih tinggi dari siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dan memiliki kemampuan gerak tinggi. (5) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran taktis dengan kemampuan gerak rendah dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT) dengan kemampuan gerak rendah.

Daftar Pustaka

- Butler, J.I dan McCahan, B.J. *Pembelajaran Pendekatan Taktik: Teori, Penelitian, dan Praktik*. Tersedia di [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/ Komarudin,M.A./BUKU TERJEMAHAN TGFU.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Komarudin,M.A./BUKU%20TERJEMAHAN%20TGFU.pdf)
- Chandra, S. dan Sanoesi, A.E. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs untuk Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Darmawan, G.E.B. 2013. *Perbedaan Pengaruh Metode Latihan dan Kemampuan Gerak (Motor Ability) terhadap Peningkatan Keterampilan Menembak (Jump Shoot) Bolabasket*. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(2): 238 - 243.
- Giriwijoyo, H.Y.S.S dan Sidik, D.Z. 2012. *Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga)*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Krehbiel, B.L. 2004. *Basic Business Statistics Concepts and Applications*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Metzler, M.W. 2005. *Instructional Models For Physical Education*. Human Kinetics Books Champaign, Illinois.
- Nurhasan, H. dan Cholil, D.S. 2007. *Modul Tes dan Pengukuran Keolahragaan*. Bandung: FPOK UPI Bandung.
- Putra, K. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar Teknik Dasar Tendangan Jarak Jauh dalam Sepakbola melalui Penerapan Model Belajar Team Game Tournament pada Siswa Kelas VIII B SMP Veteran 1 Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2012/2013*. *Jurnal Olahraga*, 1(1): 1 - 25.
- Suardika, I.P., Parwata, I.G.L.A., & Semarayasa, I.K. 2014. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif TGT untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Lompat Jauh*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 1(1): 1-10.
- Sudarmono, M., Tandiyono Rahayu., & Setiyo Rahayu. 2013. *Pengembangan Permainan BAVOS untuk Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Journal of Physical Education and Sports*, 2(1): 174-180.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.
- Wahyudi, R.A dan Hidayat, T. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar Passing Bawah Bolavoli Studi pada Siswa Kelas X TPM SMK Negeri 2 Probolinggo*. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(1): 6 – 9.
- Yudiana, Y. 2015. *Implementasi Model Pendekatan Taktik dan Teknik dalam Pembelajaran Permainan Bola Voli pada Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1): 95 - 114.